

DISKURSUS MODERNISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI

Edy Mahyudin¹, Abdurrahmansyah², M. Sirozi³, Muflikhul Hasan⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Palembang,
Sumatera Selatan, Indonesia

Email: edymahyudin@gmail.com

Article History

Received: 12-10-2025

Revision: 22-10-2025

Accepted: 25s-10-2025

Published: 28-10-2025

Abstract. This study aims to analyze the Discourse of Modernism in Islamic Education from the Perspective of the Philosophy of Values. The type of research used is library research, which involves analyzing various conceptual information and data, both qualitative and quantitative, derived from previous scholarly articles. The data analysis techniques in this library research include data reduction, categorization, thematic synthesis, interpretation, and theoretical conclusion drawing. Based on the findings and discussion, the discourse of modernism in Islamic education from the perspective of the philosophy of values emphasizes the importance of harmonizing Islamic teachings with the development of modern science and technology in a selective manner. Modernism is not understood as blind acceptance of new ideas, but as a filtering process to ensure alignment with Islamic principles. Islamic education is required to integrate religious and general knowledge in order to produce a generation that is both Islamic in character and globally competitive. Value-related challenges arise from spiritual crises, materialism, and the negative impacts of technology. Therefore, the philosophy of values serves as a reconstructive approach to balance knowledge, faith, morality, and social responsibility in order to form insan kamil with an authentic Islamic identity.

Keywords: Modernism Discourse, Philosophy of Values, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Diskursus Modernisme dalam Pendidikan Islam Perspektif filsafat Nilai. Jenis penelitian yakni penelitian kajian pustaka merupakan bentuk penelitian literatur yang dilakukan dengan menganalisis berbagai informasi konseptual serta data, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang bersumber dari artikel ilmiah terdahulu. Teknik analisis data dalam penelitian kajian pustaka meliputi reduksi data, kategorisasi, sintesis tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan teoritis. Berdasarkan hasil dan diskusi bahwa Diskursus modernisme dalam pendidikan Islam perspektif filsafat nilai menekankan pentingnya harmonisasi antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern secara selektif. Modernisme tidak dipahami sebagai penerimaan buta terhadap hal baru, melainkan penyaringan agar tetap selaras dengan prinsip Islam. Pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan ilmu agama dan umum untuk melahirkan generasi berkarakter islami sekaligus kompetitif. Tantangan nilai muncul dari krisis spiritual, materialisme, dan pengaruh negatif teknologi. Karena itu, filsafat nilai menjadi pendekatan rekonstruktif untuk menyeimbangkan ilmu, iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial demi membentuk insan kamil berjati diri Islam.

Kata Kunci: Diskursus Modernisme, Filsafat Nilai, Pendidikan Islam

How to Cite: Mahyudin, E., Abdurrahmansyah., Sirozi, A., & Hasan, M. (2025). Diskursus Modernisme dalam Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Nilai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10281-10293. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4365>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional mengakui ilmu pengetahuan dan moralitas sebagai dua pilar yang saling terkait dan esensial dalam membentuk pribadi dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang lebih tinggi. Di era modernisasi, globalisasi, dan dominasi teknologi digital, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks: tidak hanya bagaimana menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga bagaimana menanamkan prinsip-prinsip moral yang luhur, kejujuran, dan karakter etis. Salah satu cara untuk menjawab tantangan ini adalah dengan menemukan kembali pemikiran Islam klasik, yang secara sinergis memadukan ilmu pengetahuan dan moralitas, sebagai sumber inspirasi pedagogis yang mampu menjaga keseimbangan antara intelektualisme dan moralitas.

Globalisasi sangat erat kaitannya dengan modernisasi, dan dalam perkembangannya telah menghasilkan efek positif seperti rasionalisasi, standardisasi, dan kontrol, namun modernisasi juga menghasilkan efek negatif seperti keterasingan, ketidakpuasan, ketidakstabilan, atau perubahan yang berkelanjutan (Astuti et al., 2023). Modernisme dalam pendidikan Islam telah muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman perubahan sosial budaya, kemajuan teknologi, globalisasi, dan tuntutan ilmu pengetahuan modern. Modernisme membawa banyak pembaruan metode pengajaran yang lebih ilmiah, partisipatif, penggunaan teknologi, serta kurikulum yang menekankan kompetensi abad 21. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa modernisme dapat menggeser fokus dari aspek nilai-nilai moral, etika, spiritual, dan akhlak yang menjadi inti pendidikan Islam.

Filsafat nilai (*axiology*) menjadi sangat penting dalam diskursus ini, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup iman, moral, akhlak, spiritualitas yang seharusnya tidak menjadi proyek pelengkap, tetapi bagian integral dari pendidikan, karena semua aspek itu menjadi dasar dalam pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan. Ketika modernisme terlalu menekankan pada aspek kognitif, teknis, atau instrumental, maka nilai-nilai ini sering kali terpinggirkan. Penelitian seperti *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern* menyebutkan bahwa sistem pendidikan modern sering mengabaikan aspek spiritual siswa (Basori et al., 2025). Konflik antara modernisme dan nilai-nilai tradisional muncul dalam praktik kurikulum, dimana materi yang sekadar ilmiah atau berbasis kompetensi bisa jadi kurang menyentuh pendidikan karakter.

Permasalahan lain yang muncul adalah fenomena “krisis moral” di kalangan peserta didik: *bullying*, penurunan etika di media sosial, penggunaan gadget yang tidak etis, rendahnya penghargaan terhadap keteladanan dan akhlak. Dalam artikel *Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern*,

dikemukakan bahwa pendidikan modern lebih menekankan capaian akademis dan kurang memberikan ruang bagi pendidikan karakter yang integral (Cahyadi et al., 2025). Lebih khusus, diskursus modernisme dalam pendidikan Islam memunculkan beberapa dilema nilai, apakah memadai hanya memasukkan nilai-nilai tradisional sebagai muatan tambahan, bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan teknologi, sains dan nilai-nilai agama, apakah metode pembelajaran modern akan melemahkan otoritas guru sebagai teladan moral, dan apakah kurikulum kompetensi dan pembelajaran aktif bisa tetap memelihara penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual.

Referensi empiris juga menunjukkan resistensi dari pendidik dan masyarakat ketika nilai-nilai moral dianggap tidak cukup diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum modernistis. Artikel *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka* menyoroti bahwa walaupun Kurikulum Merdeka mengandung nilai humanis, ada kekhawatiran bahwa penekanan pada kompetensi dan kebebasan belajar bisa mengurangi kekokohan nilai moral dan spiritual yang selama ini dijaga dalam pendekatan tradisional (Nurdin & Jaya, 2023).

Permasalahan ini penting dibahas karena pendidikan Islam yang hanya mengadopsi modernisme secara sepihak tanpa memperkuat filosofi nilai akan menghasilkan generasi yang cerdas, efisien, tetapi mungkin lemah dalam keteguhan moral, integritas, dan kepedulian sosial. Filsafat nilai menawarkan perspektif bagaimana pendidikan Islam bisa tetap menjaga mutu karakter sekaligus adaptif terhadap zaman modern.

Pendidikan Islam di dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan besar. Namun, tantangan global seperti globalisasi, modernisasi, dan radikalisme menuntut pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan komprehensif (Astuti et al., 2023), ketika nilai-nilai spiritual dan moral berhadapan dengan rasionalitas, teknologi, dan globalisasi, diskursus modernisme dalam pendidikan Islam menghadirkan tantangan besar. Sementara filsafat nilai menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan moral, etika, dan spiritualitas ke dalam pendidikan, modernisme cenderung menekankan aspek kognitif, efisiensi, dan kemampuan teknis.

Kurikulum yang lebih berfokus pada pencapaian akademik dan mengabaikan aspek pembentukan karakter menimbulkan masalah. Guru tidak lagi berfungsi sebagai contoh moral karena mereka sering dianggap hanya sebagai fasilitator. Sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan ialah isi, bahan, metode, serta evaluasi dari hasil belajar yang dirancang menjadi suatu program kegiatan pendidikan yang disebut kurikulum (Mundiri & Hasanah, 2018). Apabila proses pendidikan tidak dijalankan dengan baik tentu berakibat

pada ketercapaian tujuan pendidikan. pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi mereka mungkin tidak memiliki integritas, berisiko mengalami krisis moral, dan tidak dapat menyeimbangkan ilmu dengan nilai-nilai Islami.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diskursus modernisme memengaruhi pendidikan Islam dari perspektif filsafat nilai, dengan menekankan integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas guna membentuk generasi berkarakter, berdaya saing global, serta berpegang pada nilai Islami.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka merupakan bentuk penelitian literatur yang dilakukan dengan menganalisis berbagai informasi konseptual serta data, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang bersumber dari artikel ilmiah terdahulu. Dalam hal ini, peneliti memegang peran penting dalam menelaah objek yang diteliti. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengkaji suatu permasalahan penelitian (*review of research*) (Annur, 2018); (Sugiyono, 2022).

Kajian pustaka merupakan kumpulan teori dari berbagai sumber yang dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian maupun karya ilmiah (Ibrahim et al., 2023). Proses penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan referensi, penyaringan pustaka, hingga penyajian data dalam bentuk tabulasi dan analisis untuk memperoleh hasil sesuai kebutuhan penelitian (Ibrahim et al., 2022); (Ibrahim et al., 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian kajian pustaka dilakukan melalui proses analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen ilmiah. Data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk menemukan tema, konsep, dan hubungan antar gagasan, sehingga menghasilkan sintesis teori yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL

Hakikat Modernisme dalam Pendidikan Islam

Modernisme sebagai gerakan pembaruan yang berupaya menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, modernisme berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar tidak terjadi dikotomi. Perspektif filsafat nilai menempatkan modernisme bukan sekadar adaptasi terhadap perkembangan dunia, melainkan juga sebagai upaya menjaga keotentikan

nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi. Hakikat modernisme dalam pendidikan Islam adalah upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisme tidak semata-mata mengadopsi segala sesuatu yang baru, tetapi menyaring dan menyesuaikan perkembangan itu agar sejalan dengan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan harus menjadi perhatian dari pemerintah dan memerlukan manajemen yang tepat dalam pelaksanaannya (Meriza, 2018). Pendidikan Islam modern berfokus pada pembentukan generasi yang berkarakter islami sekaligus mampu menghadapi tantangan global dan dinamisnya dunia kontemporer. Modernisme pendidikan ini mendorong pemikiran kritis, inovasi, dan keterbukaan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang menjadi dasar Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam modern menjadi jembatan harmonis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, memperkuat kontribusi umat Islam dalam pembangunan peradaban modern.

Modernisme dalam pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembaruan (*tajdid*) yang berorientasi pada penyesuaian ajaran Islam dengan perkembangan zaman, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya. Modernisme tidak dimaksudkan untuk meninggalkan nilai-nilai Islam yang fundamental, melainkan menghadirkan pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

Hakikat modernisme dalam pendidikan Islam berangkat dari kesadaran bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal yang bersifat *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan sepanjang masa). Nilai ini dapat menjadi landasan dalam merespons tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan ilmu modern. Menurut Rahman, gerakan modernisme Islam berupaya mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan temuan modern untuk menghasilkan sintesis yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat (Rahman, 1982). Dalam ranah pendidikan, modernisme menekankan perlunya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam agar dapat dipahami sesuai konteks modern, termasuk dalam sistem pendidikan (Rahman, 1982). Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Attas, yang mengingatkan agar Islamisasi ilmu pengetahuan tidak mengabaikan nilai spiritual dan moral (Ismail, 2020).

Dengan demikian, hakikat modernisme dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar adopsi metode atau kurikulum Barat, melainkan integrasi nilai-nilai Islami ke dalam sistem pendidikan modern. Tujuannya adalah melahirkan generasi Muslim yang mampu bersaing

secara intelektual, ilmiah, dan profesional, namun tetap berpegang pada prinsip iman, akhlak, dan nilai kemanusiaan.

Tantangan Nilai dalam Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam di era modern menempatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika sebagai inti pembentuk karakter. Namun, modernisme membawa berbagai tantangan signifikan yang mengancam integritas nilai dalam praktik pendidikan. Perspektif filsafat nilai digunakan untuk mengkritisi arah modernisme agar tidak mengikis spiritualitas dan etika Islam. Nilai-nilai fundamental seperti keimanan, akhlak mulia, keadilan, dan kemanusiaan harus tetap menjadi fondasi utama, sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya meskipun mengikuti perkembangan modern.

Tantangan nilai dalam pendidikan Islam modern muncul sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat di era globalisasi. Pendidikan Islam modern dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan modernitas yang sering kali bersifat sekuler dan materialistik. Pendidikan Islam di Indonesia terlihat masih dipenuhi problematika, secara eksplisit hal ini terjadi dalam konteks sejarah (Hanipudin, 2019). Salah satu tantangannya adalah krisis spiritual dan moral akibat pesatnya modernitas. Artikel *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas* menegaskan bahwa meskipun kemajuan teknologi memberikan manfaat materi dan pengetahuan, tidak sedikit masyarakat mengalami kemerosotan akhlak dan melemahnya budi pekerti (Wahdaniya & Malli, 2021).

Tantangan utama ini bahwa bagaimana menjaga integritas akhlak dan spiritual siswa di tengah arus informasi dan budaya yang dapat mengikis identitas keislaman mereka. Selain itu, muncul konflik nilai antara norma-norma lokal dan global yang memerlukan kebijakan yang fleksibel namun tetap berlandaskan prinsip Islam. Tantangan ini berdampak pada kurikulum dan metode pembelajaran, dimana pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan ajaran dasar Islam. Persoalan ini menuntut pendidik untuk bijaksana dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan. Selain itu, tantangan nilai berhubungan dengan bagaimana mengembangkan karakter siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

Dengan menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam modern dapat berperan sebagai agen perubahan yang mampu memperkuat kepribadian dan moral generasi muda sekaligus menjawab kebutuhan dunia modern secara tepat dan Islami. Lembaga pendidikan harus bisa

menghadapi ini dengan memberikan aspek pembelajaran yang komprehensif dan memenuhi tuntutan zaman. Tantangan lain muncul dari kemajuan teknologi dan digitalisasi, yang memperluas akses informasi tetapi juga membawa konten-konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Dalam penelitian *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik dan Tantangan*, dijelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum modern menghadapi hambatan karena adanya kesenjangan budaya, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya kompetensi guru dalam konteks teknologi (Faizin et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam muncul dari kemajuan teknologi dan digitalisasi yang cepat berkembang. Teknologi membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga risiko penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Digitalisasi mengharuskan pendidik dan lembaga pendidikan Islam untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang efektif dan Islami, sekaligus menjaga moral dan akhlak siswa. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi sosial dan nilai-nilai spiritual yang esensial dalam pendidikan Islam, sehingga dibutuhkan keseimbangan bijak.

Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Filsafat Nilai

Perspektif filsafat nilai menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan sains-teknologi dengan pembentukan karakter spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak generasi yang cerdas dan kompetitif, tetapi juga memiliki kesadaran etis, integritas, dan tanggung jawab sosial sesuai prinsip ajaran Islam. Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis filsafat nilai merupakan usaha menyusun ulang kerangka pendidikan agar nilai-nilai Islam seperti keadilan, integritas, iman, harmoni sosial, dan tanggung jawab moral menjadi bagian fundamental, bukan sekadar tambahan, tetapi bagaimana nilai tersebut bisa diintegrasikan dalam proses pendidikan Islam.

Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap modernitas dan tantangan global yang seringkali menempatkan aspek teknis dan materi dalam pendidikan lebih diutamakan dibanding pembentukan karakter moral dan spiritual. Pendidikan Islam hadir sebagai bagian penting dalam menanamkan nilai moral dan spiritual, bukan hanya dari aspek pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu bahwa ada aspek karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik di lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian *Rekonstruksi Kurikulum PAI: Menjawab Tantangan Zaman dengan Prinsip Pendidikan Berkelanjutan* menekankan bahwa kurikulum PAI harus adaptif terhadap perkembangan zaman terutama era digital dan generasi muda namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, pengabdian, toleransi,

dan spiritualitas (Assagaf, 2025). Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menyelaraskan materi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aspek keilmuan modern, memperkuat karakter, dan menumbuhkan pemahaman kontekstual agar siswa mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai studi tersebut, muncul beberapa poin penting dari perspektif filsafat nilai yakni nilai Islam harus terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan: tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi, pendidikan harus bersifat kontekstual dan adaptif serta mampu merespons perkembangan sosial-budaya dan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Tenaga pendidik dan lembaga pendidikan harus menjadi agen moral, tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga meneladani nilai-nilai keislaman, kurikulum harus mendukung pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar penguasaan materi ilmiah atau teknis. Dengan rekonstruksi berbasis filsafat nilai, pendidikan Islam dapat membentuk generasi tidak hanya berkemampuan akademik dan teknis, tetapi juga kokoh dalam moralitas dan spiritualitas. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam memberikan kontribusi yang seimbang terhadap pembangunan pribadi dan masyarakat, menjaga harmoni antara ilmu, iman, dan akhlak menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan jati diri Islam.

DISKUSI

Hakikat Modernisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan yang ditawarkan haruslah mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai Ilahiyah (Romli et al., 2023). Hakikat modernisme dalam pendidikan Islam adalah proses pembaruan dan penyesuaian sistem pendidikan Islam yang bertujuan mengharmoniskan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernisme bukan sekadar mengadopsi hal baru, tetapi selektif dalam menyerap kemajuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemikiran modernisme pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan spiritual dan moral, tetapi juga kemampuan intelektual untuk bersaing di dunia modern. Kompleksitas pendidikan sekarang ini mengharuskan pendidikan Islam bertransformasi ke arah sistem pendidikan yang maju dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan modernisme dalam pendidikan Islam juga mendorong pemikiran kritis dan ijtihad, dengan landasan ajaran Al-Qur'an dan Hadist yang komprehensif. Tokoh seperti Muhammad Abduh menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan akal dan

mendukung pemahaman Islam secara menyeluruh agar dapat menghadapi tantangan zaman. Modernisme juga terlihat dalam reformasi kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, menggantikan metode tradisional yang pasif. Dengan demikian, modernisme pendidikan Islam berupaya melahirkan generasi berkarakter islami yang mampu menjawab tuntutan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

Tantangan Nilai dalam Pendidikan Islam Modern

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara siswa dan guru. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa, bukan hanya oleh beberapa siswa saja, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar (Abdurrahmansyah et al., 2017). Pendidikan Islam modern menghadapi situasi yang kompleks dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan modernitas yang cepat berubah. Tantangan nilai tidak sekadar persoalan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut identitas, spiritualitas, serta daya tahan moral umat Islam di tengah arus globalisasi. Perspektif filsafat nilai menjadi penting untuk menelaah bagaimana pendidikan Islam seharusnya menyikapi modernitas agar tidak kehilangan jati diri, namun tetap relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman. Salah satu tantangan utama adalah krisis spiritualitas yang muncul akibat dominasi modernitas dan teknologi. Perubahan sosial yang cepat sering kali menekankan pencapaian material dan rasionalitas, tetapi mengabaikan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mengembalikan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai inti dari pembentukan karakter peserta didik.

Modernitas memang membawa kemajuan pengetahuan dan teknologi, tetapi pada saat yang sama memunculkan fenomena dekadensi moral, seperti menurunnya kepedulian sosial, lemahnya kontrol diri, dan meningkatnya perilaku hedonistik (Wahdaniya & Malli, 2021). Krisis spiritualitas ini menjadi alarm bagi pendidikan Islam untuk memperkuat kembali peranannya sebagai benteng moral. Kurikulum tidak hanya difokuskan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik, khususnya dalam menanamkan kesadaran ketuhanan yang mendalam.

Kemajuan teknologi adalah pedang bermata dua bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi membuka akses pengetahuan, memperluas jangkauan pembelajaran, dan memudahkan proses pendidikan melalui digitalisasi. Namun, di sisi lain, teknologi juga

menghadirkan ancaman berupa konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam, adiksi digital, dan melemahnya interaksi sosial.

Implementasi nilai Islam dalam kurikulum modern sering terhambat oleh keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, kesenjangan budaya digital, serta kurangnya infrastruktur yang mendukung integrasi nilai Islami dalam pembelajaran berbasis teknologi (Faizin et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam harus memperkuat kapasitas guru agar mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menjaga arah nilai dalam proses pembelajaran digital.

Tantangan nilai dalam pendidikan Islam juga terkait erat dengan bagaimana kurikulum dirancang. Kurikulum pendidikan Islam modern sering dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan modern. Jika terlalu konservatif, pendidikan Islam dianggap tertinggal dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, jika terlalu modern, ada risiko terjadinya sekularisasi yang mengikis spiritualitas Islam. Solusi yang ditawarkan adalah integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern, karena keduanya dapat dipadukan dalam kerangka tauhid. Guru memiliki peran kunci dalam hal ini, yaitu menyampaikan ilmu dengan pendekatan yang kontekstual, relevan, dan tetap berlandaskan nilai Islam. Tantangan nilai dalam pendidikan Islam modern bukan sekadar persoalan teknis, tetapi menyangkut jati diri dan arah pendidikan itu sendiri. Krisis spiritualitas, konflik nilai global-lokal, dampak teknologi, dan dilema kurikulum menjadi isu utama yang harus diatasi. Pendidikan Islam harus mampu melakukan rekonstruksi berbasis filsafat nilai dengan mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam setiap aspek pendidikan.

Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Filsafat Nilai

Pendidikan Islam pada era modern menghadapi berbagai tantangan fundamental, baik dari segi orientasi kurikulum, metode pembelajaran, maupun tujuan yang ingin dicapai. Modernitas dan globalisasi telah menekankan aspek kognitif, teknis, dan materialistik, sementara dimensi spiritual dan moral kerap terpinggirkan. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pencapaian akademik dengan pembentukan karakter. Perspektif filsafat nilai hadir sebagai jawaban terhadap persoalan ini dengan menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembentukan karakter moral serta spiritual. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mencetak generasi yang kompetitif dalam dunia kerja, tetapi juga harus melahirkan insan yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam. Filsafat

nilai memandang bahwa nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial harus menjadi inti dari pendidikan, bukan sekadar tambahan.

Dalam kerangka ini, rekonstruksi pendidikan Islam berarti menyusun ulang sistem agar nilai seperti keadilan, integritas, iman, tanggung jawab moral, dan harmoni sosial benar-benar melekat pada seluruh aspek pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam akan menghasilkan insan kamil, yaitu manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Perspektif ini berbeda dari pendekatan modern sekuler yang cenderung memisahkan ilmu dan nilai. Dalam pendidikan Islam, filsafat nilai menegaskan bahwa setiap proses belajar harus berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menjaga keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Modernitas menghadirkan tantangan besar berupa sekularisasi pendidikan, dominasi materialisme, dan pergeseran nilai akibat teknologi digital. Pendidikan yang hanya menekankan aspek teknis dapat menciptakan generasi cerdas, namun kering spiritualitas. Oleh sebab itu, rekonstruksi pendidikan Islam diperlukan untuk mengembalikan posisi nilai Islam sebagai fondasi utama.

KESIMPULAN

Dari hasil dan diskusi di atas bahwa Diskursus Modernisme dalam Pendidikan Islam Perspektif filsafat Nilai bahwa hakikat modernisme dalam pendidikan Islam terletak pada usaha menyinergikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara selektif dan kritis. Modernisme bukan sekadar menerima hal baru, tetapi memastikan bahwa setiap kemajuan tetap sejalan dengan ajaran Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan generasi berkarakter islami sekaligus kompetitif di era global. Tantangan nilai dalam pendidikan Islam modern muncul akibat krisis spiritualitas, dominasi materialisme, serta dampak negatif teknologi yang mengikis moral dan identitas. Untuk itu, filsafat nilai hadir sebagai pendekatan rekonstruktif yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dengan pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dengan rekonstruksi berbasis nilai, pendidikan Islam mampu melahirkan insan kamil yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

REFERENSI

Abdurrahmansyah, A., Oktiansyah, R., & Eftalina, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang pada Mata Pelajaran IPA Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 58–63. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v3i1.1340>

<https://doi.org/10.1111/cros.12056>